



Article History:

Submitted:
dd-mm-20xx
Accepted:
dd-mm-20xx
Published:
dd-mm20xx

**INTERFERENSI MORFOLOGI BAHASA JAWA
DALAM BAHASA INDONESIA PADA “TRAGEDI
KANJURUHAN” DI CHANNEL YOUTUBE NAJWA
SHIHAB EDISI 06 OKTOBER 2022**

Ninuk Kumalasari¹, Endah Sari, M.Pd²
UNIVERSITAS PGRI JOMBANG
Email: ninukkumalasari952@gmail.com,

Abstrak

Interferensi disebabkan oleh kedwibahasaan dengan adanya peristiwa kontak bahasa yang dilakukan oleh masyarakat tutur. Terutama masyarakat tutur yang menguasai lebih dari satu bahasa. Seperti yang bisa dilihat melalui acara wawancara di *channel youtube* Najwa Shihab dengan menayangkan informasi mengenai tragedi kanjuruhan yang mampu menarik perhatian masyarakat. Penelitian ini berfokus kepada Interferensi morfologi yang merupakan salah satu bentuk interferensi dalam bidang gramatikal yang dapat terjadi pada penggunaan unsur-unsur pembentukan kata. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya bentuk dan faktor penyebab interferensi morfologi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia yang diungkapkan oleh narasumber yang terdapat pada *channel youtube* Najwa Shihab dengan judul “tragedi kanjuruhan”. Hal tersebut terjadi karena latar belakang narasumber berasal dari kota Malang, Jawa Timur. Mayoritas narasumber ketika menjawab pertanyaan dari Najwa Shihab menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, sehingga menyebabkan terjadinya kontak bahasa dalam diri penutur. Seperti kata ngawur, wayahe, balese, dan lain sebagainya, yang terdapat pencampuran dari kedua bahasa yang menyebabkan interferensi.

Kata Kunci : Interferensi morfologi, tragedi kanjuruhan, faktor penyebab interferensi



ABSTRACT

Interference is caused by bilingualism with language contact events carried out by the speech community. Especially speech communities who master more than one language. As can be seen through the interview program on Najwa Shihab's YouTube channel, which broadcasts information about the Kanjuruhan tragedy which is able to attract the public's attention. This research focuses on morphological interference, which is a form of interference in the grammatical field that can occur in the use of word formation elements. This study uses a qualitative method. The results of this research show that there are forms and factors causing Javanese morphological interference in Indonesian which were expressed by sources on Najwa Shihab's YouTube channel with the title "Kanjuruhan tragedy". This happened because the source's background came from the city of Malang, East Java. The majority of speakers when answering questions from Najwa Shihab used Javanese and Indonesian, thus causing language contact between the speakers. Such as the words inconsequential, wayahe, balese, and so on, where there is a mixture of the two languages which causes interference.

Keywords : *Morphological Interference, Kanjuruhan Tragedy, Factors Causing Interference*

Pendahuluan

Sosiolinguistik merupakan gabungan dari kata sosiologi dan linguistik. Sosiologi adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia dalam masyarakat dan mengenai lembaga-lembaga serta proses sosial yang ada di dalam masyarakat menurut Chaer dan Agustina (2014:2). Linguistik adalah ilmu bahasa atau bidang yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Sosiolinguistik merupakan bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa di dalam masyarakat.

Bahasa menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia yang digunakan sebagai alat interaksi. Artinya, bahasa telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. (Malabar, 2015, p. 23) mengatakan dua dialek dari satu bahasa dalam kedwibahasaan disebut juga bilingualisme. Secara umum bilingualisme diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian (A. Abdurrahman, 2011, p. 26). Seseorang untuk dapat menggunakan dua

Ninuk Kumalasari & Endah Sari, M.Pd – Interferensi Morfologi
bahasa tentunya harus menguasai kedua bahasa itu. Pertama, bahasa ibunya sendiri atau bahasa pertamanya (disingkat B1), dan yang kedua adalah bahasa lain yang menjadi bahasa keduanya (disingkat B2). Orang yang dapat menggunakan kedua bahasa itu disebut orang yang bilingual (dalam Bahasa Indonesia disebut juga dwibahasawan), sedangkan kemampuan untuk menggunakan dua bahasa disebut bilingualitas (dalam Bahasa Indonesia disebut juga kedwibahasawanan). Menggunakan dua bahasa atau dialek dalam komunikasi mungkin saja terjadi penyimpangan-penyimpangan dari kaidah yang mengatur bahasa atau dialek itu, penyimpangan ini biasa disebut dengan interferensi bahasa. Interferensi menurut (Kaka et al., 2014) merupakan kekeliruan yang terjadi sebagai akibat terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa daerah atau dialek kedalam bahasa atau dialek kedua.

Aslinda dan Syafyahya (2010:66) mengemukakan bahwa interferensi dapat terjadi dalam semua komponen kebahasaan. Komponen kebahasaan ini yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan leksikal (kosakata). Interferensi bahasa tidak hanya terdapat dalam komunikasi berbentuk lisan, tetapi dapat berbentuk tulisan yang dicurahkan melalui media cetak, seperti pada koran, buku, novel, dan lain sebagainya. Interferensi bahasa berbentuk lisan bisa kita lihat saat berkomunikasi langsung dengan seseorang atau bisa juga melalui iklan, film, atau bahkan wawancara yang ditampilkan di *channel youtube* seseorang. Misalnya, Tragedi Kanjuruhan di channel youtube Najwa Shihab yang menjelaskan sebab dan akibat dari terjadinya kerusuhan di stadion kanjuruhan.

Interferensi yang terjadi dalam tragedi kanjuruhan pada *Channel Youtube* Najwa Shihab berupa bentuk interferensi pada tataran morfologi. Masih banyaknya masyarakat yang memasukkan kosa kata bahasa daerah kedalam percakapan bahasa Indonesia khususnya pada penelitian ini yaitu bahasa Jawa. Sehingga peristiwa tersebut dapat menyebabkan penyimpangan dalam berbahasa. Alasan terpilihnya berita "tragedi kanjuruhan" di Channel YouTube Najwa Shihab karena tragedi kanjuruhan tersebut terjadi kurang lebih 2 tahun yang lalu di Stadion Kanjuruhan Malang, yang masih membekas di ingatan kita semua khususnya para penikmat sepak bola. Berita wawancara tragedi kanjuruhan yang ditayangkan di *Channel YouTube* Najwa Shihab sudah mencapai jutaan penonton yang mana jutaan masyarakat Indonesia melihat berita tersebut termasuk peneliti sendiri. Pada saat melihat dan mendengarkan wawancara berita tersebut dapat diketahui bahwa masih banyaknya kosa kata bahasa Jawa yang masuk kedalam percakapan

bahasa Indonesia, hal tersebutlah yang memicu peneliti untuk mengambil topik penelitian interferensi morfologi bahasa Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia pada tragedi kanjuruhan.

Adanya interferensi morfologi dalam wawancara tragedi Kanjuruhan di *channel youtube* juga terlihat dalam percakapan berikut ini. "Tribun karena hujannya *menderes* ini " dipengaruhi pola pengucapan dalam bahasa Jawa. Kata "*Menderes*" dalam bahasa Indonesia adalah "Deras" yang berarti mengalir. Berdasarkan latar belakang diatas mendorong peneliti untuk mengkaji lebih lanjut mengenai penelitian adanya bentuk dan faktor penyebab interferensi morfologi Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia pada "Tragedi Kanjuruhan" pada *channel youtube* Najwa Shihab.

a. Sociolinguistik

Sociolinguistik merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik, Menurut Chaer dan Agustina (2014:2) sociolinguistik merupakan ilmu empiris yang mempunyai kaitan sangat erat. Maka, untuk memahami apa sociolinguistik itu, perlu terlebih dahulu dibicarakan apa yang dimaksud dengan sosiologi dan linguistik itu. Sosiologi telah banyak batasan yang dibuat oleh sosiolog, yang sangat bervariasi, tetapi yang intinya kira-kira sosiologi itu adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat, dan mengenai lembaga-lembaga, dan proses sosial yang ada di dalam masyarakat.

b. Kedwibahasaan

Kedwibahasaan adalah seseorang atau masyarakat yang menggunakan dua bahasa atau lebih. Demikian juga dengan Aslinda dan Syafyaha (2010:25), kedwibahasaan adalah *The practice of alternately using two languages* atau kebiasaan dalam penggunaan secara bergantian dua bahasa atau lebih. Berdasarkan penuturan para ahli mengenai kedwibahasaan atau bilingualisme yang disimpulkan kedwibahasaan adalah penggunaan lebih dari satu bahasa secara bergantian oleh seseorang dengan menguasai kemampuan bahasa yang digunakan serta dipergunakannya dua bahasa atau lebih oleh seseorang atau kelompok orang, tetapi kedua bahasa itu tidak mempunyai peranan sendiri-sendiri di dalam masyarakat pemakai bahasa.

c. Peristiwa Kontak Bahasa

Menurut Yuliani (2016:35) kontak Bahasa merupakan pengaruh suatu bahasa kepada bahasa lainnya, baik secara langsung maupun tidak langsung, sedangkan kedwibahasaan berarti penggunaan dua bahasa atau lebih oleh seseorang penutur. Kontak bahasa cenderung sebagai gejala tutur. Langue pada hakikatnya sumber dari tutur, maka kontak bahasa sudah selayaknya nampak dalam kedwibahasaan atau dengan kata lain kedwibahasaan terjadi sebagai akibat adanya kontak bahasa.

d. Interferensi

Interferensi bahasa adalah penyimpangan norma bahasa dalam bahasa para dwibahasawan karena mereka mengenal lebih dari satu bahasa yang disebabkan oleh kontak bahasa. Munculnya ragam bahasa akan menimbulkan pengaruh bahasa, pengaruh bahasa dalam bentuk ini adalah interferensi Aslinda dan Syafyahya (2007:66). Setiap kontak bahasa yang terjadi saling mempengaruhi antara satu bahasa dengan bahasa yang lain. Interferensi akan terjadi baik secara lisan maupun tertulis. Menurut Chaer dan Agustina (2014:121) interferensi bahasa Indonesia dengan bahasa daerah berlaku saling kontak atau bolak-balik, yang artinya unsur bahasa daerah bisa memasuki unsur bahasa Indonesia begitu pula sebaliknya.

e. Bentuk-Bentuk Interferensi Bahasa

Interferensi dapat terjadi dalam semua komponen kebahasaan Aslinda dan Syafyahya (2010:66). Komponen kebahasaan ini yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan leksikal (kosakata). Menurut Jendra (2007:124) interferensi dapat diketahui dari berbagai sisi yang menyebabkan beberapa bentuk interferensi. Ditinjau dari segi bidang unsur serapan nya Jendra mengklasifikasikan interferensi menjadi empat bentuk interferensi, yaitu interferensi morfologi, interferensi semantik, interferensi fonologi, dan interferensi sintaksis. Berbagai macam bentuk-bentuk interferensi yang sudah dijelaskan oleh para ahli diatas, interferensi yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah interferensi morfologi.

f. Morfologi

Secara etimologi kata morfologi berasal dari kata *morf* yang berarti “bentuk” dan kata *logi* yang berarti “ilmu”. Jadi secara harfiah kata morfologi berarti “ilmu mengenai bentuk”, dalam linguistik, morfologi berarti ilmu mengenai bentuk-bentuk dan pembentukan kata, sedangkan di dalam kajian biologi morfologi berarti ilmu mengenai

bentuk-bentuk sel-sel tumbuhan atau jasad-jasad hidup. Selain bidang kajian linguistik di dalam kajian biologi ada juga digunakan istilah morfologi kesamaannya sama-sama mengkaji tentang bentuk. Morfologi membicarakan masalah bentuk-bentuk dan pembentukan kata, maka semua satuan bentuk sebelum menjadi kata yakni morfem dengan segala bentuk dan jenisnya perlu dibicarakan. Pembicaraan mengenai pembentukan kata akan melibatkan pembicaraan mengenai komponen atau unsur pembentukan kata itu yaitu morfem, baik morfem dasar maupun morfem afiks dengan berbagai alat proses pembentukan kata itu yaitu afiks dalam proses pembentukan kata melalui proses afiksasi, duplikasi ataupun pengulangan dalam proses pembentukan kata melalui proses reduplikasi, penggabungan dalam proses pembentukan kata melalui proses komposisi, dan sebagainya. Sehingga, ujung dari proses morfologi adalah terbentuknya kata dalam bentuk dan makna sesuai dengan keperluan dalam satu tindak pertuturan Chaer (2015:4).

g. Proses Interferensi Morfologi

Interferensi dalam bidang morfologi dapat terjadi antara lain pada penggunaan unsur-unsur pembentukan kata, pola proses morfologi, dan proses penanggalan afiks Aslinda dan Syafyaha (2007:75). Berikut proses interferensi morfologi :

1. Afiksasi, ialah proses morfologis dengan cara memberikan imbuhan baik berupa awalan, sisipan, atau akhiran pada morfem lainnya.
 - a) Prefiks, ialah imbuhan yang melekat di depan bentuk dasar (kata dasar). Prefiks juga disebut imbuhan awal atau awalan.
 - b) Sufiks, ialah imbuhan yang melekat dibelakang bentuk dasar (kata dasar). Sufiks disebut juga imbuhan akhir atau akhiran saja.
 - c) Konfiks atau simulfiks, ialah imbuhan gabungan antara prefiks dan sufiks.
2. Reduplikasi, adalah perulangan bentuk atas suatu bentuk dasar. Bentuk baru sebagai hasil perulangan bentuk tersebut biasa disebut kata ulang.
 - a) Perulangan seluruhnya, yaitu perulangan seluruh bentuk dasar tanpa variasi fonem dan afiksasi.
 - b) Perulangan sebagian, yaitu pengulangan atas Sebagian dari bentuk dasar suatu kata. Dalam hal ini bentuk dasar tidak diulang seluruhnya melainkan hanya

diulang Sebagian saja. Bentuk dasar pengulangan ini terdiri atas bentuk kompleks dan bentuk Tunggal.

- c) Perulangan dengan berimbuhan atau afiksasi, perulangan dengan berimbuhan bukan merupakan dua proses berurutan melainkan proses yang terjadi sekaligus antara perulangan dan pembubuhan imbuhan (afiksasi).
- d) Kata ulang bentuk unik, yaitu perulangan yang salah satu unsurnya bukan merupakan bentuk linguistik.

h. Faktor Penyebab Terjadinya Interferensi

1. Tipisnya kesetiaan pemakai bahasa penerima

Tipisnya kesetiaan dwibahasawan terhadap bahasa penerima cenderung akan menimbulkan sikap kurang positif. Hal itu dapat menyebabkan pengabaian kaidah bahasa penerima yang digunakan dan pengambilan unsur-unsur bahasa sumber yang dikuasai penutur secara tidak terkontrol. Akibat akan munculnya bentuk interferensi dalam bahasa penerima yang sedang digunakan oleh penutur, baik secara lisan maupun tertulis.

2. Tidak cukupnya kosakata bahasa penerima

Perbendaharaan kata suatu bahasa pada umumnya hanya terbatas pada pengungkapan berbagai segi kehidupan yang terdapat di dalam masyarakat yang bersangkutan, serta bagi kehidupan lain yang dikenalnya. Oleh karena itu, jika suatu masyarakat berteman dengan segi kehidupan baru dari luar, maka akan bertemu dan mengenal konsep baru yang dipandang perlu. Mereka belum mempunyai kosakata untuk mengungkapkan konsep baru tersebut, kemudian mereka menggunakan kosakata bahasa sumber untuk mengungkapkannya, secara sengaja pemakai bahasa akan menyerap atau menerima kosakata bahasa sumber untuk mengungkapkan konsep baru tersebut. Faktor ketidak cukupan atau terbatasnya kosakata bahasa penerima untuk mengungkapkan suatu konsep baru dalam bahasa sumber, cenderung akan menimbulkan terjadinya interferensi.

3. Menghilangnya kata-kata yang jarang digunakan

Kosakata dalam suatu bahasa yang jarang dipergunakan cenderung akan menghilang. Jika hal ini terjadi, maka kosakata bahasa yang bersangkutan akan menjadi kian menipis. Apabila bahasa tersebut dihadapkan pada konsep baru dari

luar, disatu pihak akan memanfaatkan kembali kosakata yang sudah menghilang dan di lain pihak akan menyebabkan terjadinya interferensi, yaitu penyerapan atau peminjaman kosakata baru dari bahasa sumber. Interferensi yang disebabkan oleh hilangnya kosakata yang jarang dipergunakan tersebut akan berakibat seperti interferensi yang disebabkan tidak cukupnya kosakata bahasa penerima, yaitu unsur serapan atau unsur pinjaman itu akan lebih cepat diintegrasikan karena unsur tersebut dibutuhkan dalam bahasa Indonesia.

4. Kedwibahasaan peserta tutur

Kedwibahasaan peserta tutur merupakan pangkal terjadinya interferensi dan berbagai pengaruh lain dari bahasa sumber baik dari bahasa daerah maupun bahasa asing. Disebabkan karena terjadinya kontak bahasa dalam diri penutur yang dwibahasawan, karena pada akhirnya dapat menyebabkan interferensi.

5. Kebutuhan akan sinonim

Sinonim dalam pemakaian bahasa mempunyai fungsi yang cukup penting, yaitu sebagai variasi dalam pemilihan kata untuk menghindari pemakaian kata yang sama secara berulang-ulang yang bisa mengakibatkan kejenuhan atau bahkan pemborosan kata. Adanya kata yang bersinonim, pemakai bahasa dapat mempunyai variasi kosakata yang dipergunakan untuk menghindari pemakaian kata secara berulang-ulang, karena adanya sinonim ini cukup penting, maka pemakai bahasa sering melakukan interferensi dalam bentuk penyerapan atau peminjaman kosakata baru dari bahasa sumber untuk memberikan sinonim pada bahasa penerima. Demikian, kebutuhan kosakata yang bersinonim dapat mendorong timbulnya interferensi.

6. Prestise bahasa sumber dan gaya Bahasa

Prestise bahasa sumber dapat mendorong munculnya interferensi, karena pemakai bahasa ingin menunjukkan bahwa dirinya dapat menguasai bahasa yang dianggap berprestise tersebut. Prestise bahasa sumber juga dapat berkaitan dengan keinginan pemakai bahasa untuk bergaya dalam berbahasa. Hal ini akan memicu terjadinya interferensi pada bahasa penerima, mengingat pelafal akan berupaya untuk menyisipkan beberapa unsur-unsur bahasa sumber guna menunjukkan bahwa dia juga memiliki kemampuan melafalkan bahasa tersebut. Fenomena ini berujung

Ninuk Kumalasari & Endah Sari, M.Pd – Interferensi Morfologi pada timbulnya sebuah gaya dalam berbahasa. Interferensi yang muncul karena faktor itu biasanya berupa pemakaian unsur-unsur bahasa sumber pada bahasa penerima yang dipergunakan.

7. Kebiasaan dalam bahasa ibu

Terbawa nya kebiasaan dalam bahasa ibu pada bahasa penerima yang sedang digunakan, pada umumnya terjadi karena kurangnya kontrol bahasa dan kurangnya penguasaan terhadap bahasa penerima. Hal tersebut dapat terjadi pada dwibahasawan yang sedang belajar bahasa kedua, baik bahasa nasional maupun bahasa asing. Penggunaan bahasa kedua, pemakai bahasa kadang-kadang kurang kontrol. Karena kedwibahasaan mereka itulah kadang-kadang pada saat berbicara atau menulis dengan menggunakan bahasa kedua yang muncul yaitu kosakata bahasa ibu yang sudah lebih dulu dikenal dan dikuasainya.

i. Bahasa Jawa

Menurut Azila dan Febriani (2021 : 179) Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah yang digunakan untuk sarana komunikasi dalam kehidupan sehari-hari antara seseorang dengan orang lain oleh masyarakat Jawa. Bahasa Jawa adalah bagian dari kebudayaan Indonesia, bahasa Jawa berkembang sebagai identitas diri dengan cara mempertahankan nilai-nilai yang termuat didalamnya. Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah di Indonesia, yang apabila dilihat dari jumlah pemakainya terbesar dibanding bahasa daerah yang lain. Dalam bahasa Jawa ada varian bunyi vocal pada kata dasar, selain itu juga beberapa bunyi vocal yang diganti dalam pemakaian bahasa Jawa. Seperti bunyi vocal a dan i Masyarakat Jawa biasanya mngganti dengan bunyi vocal e atau o Cahyani & Subrata (2022:23).

METODE PENELITIAN

a. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian adalah strategi mengatur latar penelitian agar peneliti memperoleh data yang valid sesuai dengan karakteristik variabel dan tujuan penelitian menurut Tanzeh (2011:47). Penelitian interferensi Bahasa pada “Tragedi Kanjuruhan” di *Channel YouTube* Nazwa Shihab Edisi 06 Oktober 2022 menggunakan kajian sosiolinguistik, dan menggunakan metode kualitatif. Menurut (Fay, 2018, p. 26) metode

penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitian.

b. Sumber Data dan Data Penelitian

1. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah video wawancara Tragedi Kanjuruhan edisi 06 Oktober 2022 di *Channel YouTube* Najwa Shihab. Adapun subjeknya adalah narasumber dan pembawa acara pada video wawancara Tragedi Kanjuruhan edisi 06 Oktober 2022 di Channel YouTube Najwa Shihab yaitu Isa, Mahfud, Yohanes, Dion, Daniel, Akmal, Valen, dan Dadang.

2. Data Penelitian

Data dalam penelitian ini yaitu kata yang mengandung interferensi bahasa terutama pada (1) bentuk interferensi morfologi Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia dan (2) faktor penyebab interferensi morfologi Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia pada Tragedi Kanjuruhan Edisi 06 Oktober 2022 Di *Channel YouTube* Najwa Shihab.

c. Instrument Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang akan mencari, mengumpulkan, dan menyimpulkan data. Instrumen pendukung berupa alat bantu yang digunakan untuk mencari dan mengumpulkan data, dalam penelitian ini instrumen pendukungnya berupa *handphone* android dengan merk Realme 5 Pro, Laptop Lenovo, serta alat tulis untuk mencatat.

d. Metode Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2017:309) dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alamiah, sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi. Teknik dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan membaca buku-buku yang ada kaitannya dengan permasalahan yang diteliti. Teknik ini dioperasikan dengan mengumpulkan data yang relevan dengan masalah pada penelitian. Semua yang berkaitan dengan masalah pokok penelitian ini ditelaah secara baik dan cermat, sehingga dapat diperoleh data penelitian berupa kata atau kalimat yang mengalami interferensi bahasa serta faktor penyebab dari interferensi tersebut menurut Arikunto (2013:199). Tahapan-

Ninuk Kumalasari & Endah Sari, M.Pd – Interferensi Morfologi
tahapannya dalam mengumpulkan data sebagai berikut :

1. Penentuan Objek

Metode ini memiliki Teknik dasar yang berwujud Teknik sadap karena pada hakekatnya penyimakan diwujudkan dengan penyadapan W. Abdurrahman (2017:209). Penentuan objek ini dilakukan untuk memudahkan penelitian dalam mengumpulkan data. Peneliti dalam mencari data menggunakan metode Simak, karena cara yang digunakan untuk memperoleh data adalah dengan menyimak pembicaraan pada wawancara berita “Tragedi Kanjuruhan” Edisi 06 Oktober 2022 di *Channel YouTube* Najwa Shihab.

2. Unduh Data

Setelah peneliti menentukan objek yang akan diteliti maka tahap selanjutnya yang dilakukan adalah mengunduh video. Video yang diunduh pada penelitian ini berupa video tragedi kanjuruhan di *Channel Youtube* Najwa Shihab. Tujuan dari pengunduhan video tersebut agar memudahkan peneliti dalam melakukan transkrip data.

3. Transkrip Data

Tahapan selanjutnya yang dilakukan peneliti untuk menganalisis data adalah mentranskrip data. Transkrip adalah pemindahan data rekaman menjadi sebuah tulisan yang berisi dialog atau percakapan yang sesuai dengan hasil rekaman yang ada. Wawancara tragedi kanjuruhan yang berdurasi 2.05.45 detik tersebut kemudian ditranskrip peneliti agar lebih mudah untuk melakukan penelitian selanjutnya. Proses transkrip dilakukan perkalimat bahkan ada beberapa yang dilakukan perkata agar nantinya tidak ada data yang akan telewatkan.

4. Pencatatan Data

Setelah ditranskrip hal yang dilakukan peneliti selanjutnya yaitu, melakukan pencatatan data dengan membaca kembali hasil transkrip dan mencatat kata atau kalimat apa saja yang akan menjadi data dalam penelitian.

e. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi Menurut Pitaloka (2016:14). Analisis data menurut Moleong (2011:248) adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan urutan dasar.

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa analisis data adalah proses penyusunan data, setelah itu dapat dipresentasikan atau ditampilkan kepada orang lain. Penelitian ini peneliti menggunakan tahapan-tahapan sebagai berikut :

1. Pembacaan Data

Tahapan yang dilakukan peneliti pada tahap ini adalah untuk menganalisis data dengan cara membaca kembali deskripsi data secara keseluruhan yang mana pada penelitian ini berupa transkrip data. Peneliti kemudian membaca secara teliti agar bisa memahami isi dan makna dari transkrip data.

2. Pemberian Kode

Pemberian kode dilakukan peneliti agar memudahkan peneliti dalam menganalisis data. Peneliti juga memberikan identitas terhadap data yang sudah ditemukan. Data yang sudah ditemukan kemudian dikelompokkan dan diberi keterangan kode bentuk, urutan data, faktor penyebab interferensi dan judul, yaitu berupa bentuk interferensi, urutan data, dan judul berita. Contohnya : **1/AFS/KPT/TK/IS**

3. Pengklasifikasian Data

Selanjutnya menandai bagian-bagian pokok bahasan dalam penelitian yang dilakukan. Data berupa dialog pembawa acara dan Bintang tamu dalam berita Tragedi Kanjuruhan Edisi 06 Oktober 2022 di *Channel YouTube* Najwa Shihab, kemudian diklasifikasikan dan diberi tanda pada bentuk interferensi Bahasa yang sesuai.

4. Analisis Data

Analisis data dilakukan dalam suatu proses, proses berarti pelaksanaannya sudah mulai dilakukan sejak pengumpulan data dilakukan dan dikerjakan secara intensif. Tahap ini, peneliti menganalisis data sesuai dengan fokus penelitian dan berdasarkan teori. Fokus penelitian pada penelitian ini yaitu bentuk interferensi morfologi Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia pada tragedi kanjuruhan di channel youtube Najwa Shihab dan faktor penyebab interferensi morfologi Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia pada tragedi kanjuruhan di *channel youtube* Najwa Shihab.

5. Simpulan

Pada tahap ini, peneliti menyimpulkan data yang telah disajikan, kemudian diakhiri dengan pengecekan kembali proses pengumpulan data hingga pada penyimpulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Data yang telah diperoleh adalah bentuk interferensi morfologi yang terbagi atas afiksasi dan reduplikasi dan faktor penyebab interferensi morfologi dengan jumlah data sesuai dengan bentuk interferensi morfologi dan faktornya yaitu kedwibahasaan peserta tutur dan terbawanya kebiasaan dalam bahasa ibu.

1. Bentuk Bentuk Interferensi Morfologi Afiksasi

NO	KODE	DATA	INTERFERENSI MORFOLOGI (AFIKSASI PREFIKS)	KET
1	1/AFS/TK/VL	ikut <u>keinjek</u> juga	✓	Terdapat afiksasi prefiks pada kata <i>keinjek</i> dalam Bahasa Jawa
2	2/AFS/TK/MH	yang <u>nyemprot</u> duluan	✓	Terdapat afiksasi prefiks nasal -ny pada kata <i>nyemprot</i> dalam Bahasa Jawa
3	3/AFS/TK/MH	kok <u>ngawur</u> banget	✓	Terdapat afiksasi prefiks nasal -ng pada kata <i>ngawur</i> dalam Bahasa Jawa

Tabel diatas merupakan bentuk interferensi morfologi afiksasi prefiks yang terdapat pada video wawancara tragedi kanjuruhan. Interferensi morfologi afiksasi prefiks terjadi karena adanya kontak bahasa dalam diri narasumber. Kontak bahasa tersebut terjadi saat narasumber memasukkan kosa kata bahasa daerah kedalam percakapan bahasa Indonesia seperti pada tabel diatas terdapat kata *keinjek*, *nyemprot*, dan *ngawur*. Kata tersebut merupakan kata yang mengandung interferensi Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia. Selain itu afiksasi prefiks juga terjadi karena terdapat imbuhan didepan bentuk dasar.

2. Bentuk Interferensi Morfologi Afiksasi Sufiks

NO	KODE	DATA	INTERFERENSI MORFOLOGI (AFIKSASI SUFIKS)	KET
1	4/AFS/TK/IS	Dia <u>balese</u> Cuma ini saja	✓	Terdapat afiksasi sufiks -e pada kata <i>balese</i> dalam Bahasa Jawa
2	5/AFS/TK/IS	aku bilang iki nggoleki <u>adeke</u>	✓	Terdapat afiksasi sufiks -e pada kata <i>adeke</i> dalam Bahasa Jawa
3	6/AFS/TK/DN	untuk Aremania <u>liyane</u>	✓	Terdapat afiksasi sufiks -e pada kata <i>laine</i> dalam Bahasa Jawa

Berdasarkan tabel tersebut terdapat kata balese, adeke, dan liyane. Tidak semua data yang terdapat interferensi morfologi afiksasi sufiks peneliti masukkan kedalam tabel diatas karena tabel diatas hanya contoh data yang terdapat interferensi morfologi afiksasi sufiks pada wawancara tragedi kanjuruhan di *channel youtube* Najwa Shihab. Contoh kata tersebut mengandung interferensi morfologi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia dengan bentuk interferensi morfologi afiksasi sufiks. Interferensi tersebut terjadi karena narasumber yang berasal dari kota Malang, Jawa Timur. Sehingga ketika berbicara terjadi kontak bahasa dalam diri narasumber yaitu percampuran bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Kata tersebut juga merupakan afiksasi sufiks karena terdapat imbuhan dibelakang bentuk dasar.

3. Bentuk Interferensi Morfologi Afiksasi Konfiks

NO	KODE	DATA	INTERFERENSI MORFOLOGI (AFIKSASI KONFIKS)	KET
1	7/AFS/TK/DD	Saya <u>kepingine</u> klarifikasi	✓	Terdapat afiksasi konfiks ke-e pada kata <u>kepingine</u> dalam Bahasa Jawa
2	8/AFS/TK/IS	bilang iki <u>nggoleki</u>	✓	Terdapat afiksasi konfiks ng-i pada kata <u>nggoleki</u> dalam Bahasa Jawa
3	9/AFS/TK/MH	kita juga <u>nyalahno</u> polisi	✓	Terdapat afiksasi konfiks ny-in pada kata <u>nyalahno</u> dalam Bahasa Jawa

Tabel diatas merupakan bentuk interferensi morfologi afiksasi konfiks yang terdapat pada video wawancara tragedi kanjuruhan. Interferensi morfologi afiksasi konfiks terjadi karena adanya kontak bahasa dalam diri narasumber. Kontak bahasa tersebut terjadi saat narasumber memasukkan kosa kata bahasa daerah kedalam percakapan bahasa Indonesia seperti pada tabel diatas terdapat kata kepingine, nggoleki, dan nyalahno. Kata tersebut merupakan kata yang mengandung interferensi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada bentuk interferensi morfologi afiksasi konfiks karena afiksasi tersebut mendapat imbuhan gabungan antara prefiks dan sufiks.

4. Bentuk Interferensi Morfologi Reduplikasi Dengan Berimbuhan

NO	KODE	DATA	INTERFERENSI MORFOLOGI (REDUPLIKASI BERIMBUHAN)	KET
1	10/RDK/TK/YH	oh ya Bro <u>kandan-kandanono</u>	✓	Terdapat reduplikasi pada pengulangan dengan berimbuhan pada kata <i>kandan-kandanono</i> jika dalam bahasa Indonesia artinya beritahu
2	11/RDK/TK/YH	<u>konco-koncomu</u> , bilang teman-temanmu	✓	Terdapat reduplikasi pada pengulangan dengan berimbuhan pada kata <i>konco-koncomu</i> jika dalam bahasa Indonesia artinya teman-temanmu
3	12/RDK/TK/YH	udah <u>uyel-uyelan</u>	✓	Terdapat reduplikasi pengulangan dengan berimbuhan pada kata <i>uyel-uyelan</i>

Berdasarkan tabel tersebut terdapat kata *balese*, *kandan-kandanono*, *konco-koncomu*, dan *uyel-uyelan*. Kata tersebut mengandung interferensi morfologi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia dengan bentuk interferensi morfologi reduplikasi dengan berimbuhan. Interferensi tersebut terjadi karena narasumber yang berasal dari kota Malang, Jawa Timur. Sehingga ketika berbicara terjadi kontak bahasa dalam diri narasumber yaitu percampuran bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Kata tersebut juga termasuk kedalam reduplikasi dengan berimbuhan karena terdapat perulangan dan pembubuhan imbuhan.

5. Bentuk Interferensi Morfologi Reduplikasi Bentuk Kompleks

NO	KODE	DATA	INTERFERENSI MORFOLOGI (REDUPLIKASI BENTUK KOMPLEKS)	KET
1	13/RDK/TK/MH	ayo kita <u>dep-depan</u> maunya	✓	Terdapat reduplikasi pengulangan bentuk kompleks pada kata <i>dep-depan</i>

Tabel diatas merupakan bentuk interferensi morfologi reduplikasi bentuk kompleks yang terdapat pada video wawancara tragedi kanjuruhan. Interferensi morfologi reduplikasi bentuk kompleks tersebut terjadi karena bentuk perulangan ini yang tidak diulang seluruhnya melainkan hanya sebagian saja. Selain itu juga adanya kontak bahasa dalam diri

narasumber saat narasumber memasukkan kosa kata bahasa daerah kedalam percakapan bahasa Indonesia seperti pada tabel diatas terdapat kata dep-depan. Kata tersebut merupakan kata yang mengandung interferensi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada bentuk interferensi morfologi reduplikasi bentuk kompleks.

6. Bentuk Interferensi Morfologi Reduplikasi Perulangan Seluruhnya

NO	KODE	DATA	INTERFERENSI MORFOLOGI (REDUPLIKASI SELURUHNYA)	KET
1	14/RDK/TK/YH	lagi <u>koyok-koyok</u> begini	✓	Terdapat reduplikasi pengulangan seluruhnya pada kata kayak-kayak

Tabel tersebut merupakan bentuk interferensi morfologi reduplikasi perulangan seluruhnya yang terdapat pada video wawancara tragedi kanjuruhan. Interferensi morfologi reduplikasi perulangan seluruhnya terjadi karena perulangan seluruh bentuk dasar tanpa variasi fonem dan afiksasi. Selain itu juga adanya kontak bahasa dalam diri narasumber saat narasumber memasukkan kosa kata bahasa daerah kedalam percakapan bahasa Indonesia seperti pada tabel diatas terdapat kata koyok-koyok. Kata tersebut merupakan kata yang mengandung interferensi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada bentuk interferensi morfologi reduplikasi bentuk kompleks.

7. Faktor Penyebab Interferensi Morfologi Kedwibahasaan Peserta Tutur

NO	KODE	DATA	FAKTOR PENYEBAB INTERFERENSI (KEDWIBAHASAAN PESERTA TUTUR)	KET.
1	15/KPT/TK/VL	ikut <u>keinjek</u> juga	✓	Dipengaruhi oleh kontak bahasa
2	16/KPT/TK/MH	yang <u>nyemprot</u> duluan	✓	Dipengaruhi oleh kontak bahasa
3	17/KPT/TK/IS	Dia <u>balese</u> cuma ini sa	✓	Dipengaruhi oleh kontak bahasa

Berdasarkan tabel tersebut terdapat faktor penyebab interferensi morfologi kedwibahasaan peserta tutur. Faktor tersebut terdapat pada kata keinjek, nyemprot, dan balese. Terjadinya faktor kedwibahasaan peserta tutur karena terjadinya kontak bahasa dalam diri penutur atau narasumber yang merupakan pangkal terjadinya interferensi dan berbagai pengaruh lain dari bahasa daerah. Bahasa daerah yang digunakan narasumber pada penelitian ini yaitu bahasa Jawa.

8. Faktor Penyebab Interferensi Morfologi Terbawanya Kebiasaan Dalam Bahasa Ibu

NO	KODE	DATA	FAKTOR PENYEBAB INTERFERENSI (TERBAWANYA KEBIASAAN DALAM BAHASA IBU)	KET.
1	18/DBI/TK/MH	kok <u>ngawur</u> banget	✓	Dipengaruhi oleh bahasa ibu atau bahasa daerah
2	19/DBI/TK/MH	kita juga <u>nyalahno</u> polisi	✓	Dipengaruhi oleh bahasa ibu atau bahasa daerah
3	20/DBI/TK/YH	oh ya Bro <u>kandan-kandanono</u>	✓	Dipengaruhi oleh bahasa ibu atau bahasa daerah

Tabel diatas merupakan tabel faktor penyebab interferensi morfologi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada tragedi kanjuruhan dengan faktor terbawanya kebiasaan dalam bahasa ibu. Kata pada tabel diatas yang terdapat faktor kebiasaan dalam bahasa ibu adalah kata ngawur, nggoleki, liyane, wayahe, nyalahno, kandan-kandanono, konco-koncomu, dep-depan, koyok-koyok, uyel-uyelan, dan dusel-duselan. Faktor tersebut terjadi karena latar belakang narasumber yang berasal dari kota Malang, sehingga terjadi percampuran bahasa dalam diri narasumber.

b. Pembahasan

Bentuk interferensi morfologi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada tragedi kanjuruhan di *channel youtube* Najwa Shihab yaitu bentuk interferensi morfologi afiksasi prefiks, afiksasi sufiks, dan afiksasi konfiks. Data yang ditemukan yaitu kata dan kalimat yang mengandung interferensi morfologi. Seperti pada data interferensi morfologi afiksasi prefiks yang terdapat imbuhan di awal pada kata dasar yang terjadi kontak bahasa dalam diri penutur contohnya kata *keinjek*, *nyemprot*, dan *ngawur* yang terdapat imbuhan [ke-], [ny-], dan [ng-]. Interferensi morfologi afiksasi sufiks yang terdapat imbuhan diakhir kata dasar, katanya yaitu *balese*, *adeke*, *liyane*, *wayahe*, dan *emange*. Ke lima kata tersebut terdapat imbuhan di akhir kata dasar bahasa Jawa yaitu [-e] dan [-ne]. Dan interferensi morfologi afiksasi konfiks yang terdapat imbuhan di awal dan di akhir kata dasar seperti kata *kepingine*, *nggoleki*, dan *nyalahno*. Kata tersebut terdapat afiksasi konfiks [ke-e], [ng-i], dan

[ny-no].

Setelah bentuk interferensi morfologi afiksasi ada juga interferensi morfologi reduplikasi. Pada video wawancara tragedi kanjuruhan di *channel youtube* Najwa Shihab data reduplikasi yang ditemukan yaitu reduplikasi dengan berimbunan, reduplikasi bentuk kompleks, dan reduplikasi perulangan seluruhnya dengan data *kandan-kandanono, konco-koncomu, uyel-uyelan, dan dusel-duselan*, ke empat data tersebut termasuk reduplikasi dengan berimbunan karena perulangan pada data tersebut merupakan perulangan dengan berimbunan bukan merupakan dua proses berurutan melainkan proses yang terjadi sekaligus antara perulangan dan pembubuhan imbuhan (afiksasi). *Dep-depan* merupakan kata yang mengandung reduplikasi bentuk kompleks karena pada kata *dep-depan* bentuk dasarnya tidak diulang seluruhnya melainkan hanya diulang sebagian saja. Terakhir kata *koyok-koyok* yang termasuk kedalam reduplikasi perulangan seluruhnya karena kata tersebut seluruhnya merupakan bentuk dasar tanpa variasi fonem dan afiksasi.

Faktor penyebab interferensi ada tujuh yaitu tipisnya kesetiaan pemakai bahasa penerima, tidak cukupnya kosakata bahasa penerima, hilangnya kata-kata yang jarang digunakan, kedwibahasaan peserta tutur, kebutuhan akan sinonim, prestise bahasa sumber dan gaya bahasa, dan terbawanya kebiasaan dalam bahasa ibu. Dari ke tujuh faktor penyebab interferensi hanya faktor kedwibahasaan peserta tutur dan terbawanya kebiasaan dalam bahasa ibu yang terdapat pada tragedi kanjuruhan di *channel youtube* Najwa Shihab, data yang termasuk faktor kedwibahasaan peserta tutur yaitu *keinjek, nyemprot, balese, adeke, kepingine, dan emange*. Faktor tersebut terjadi karena latar belakang narasumber yang berasal dari kota Malang, sehingga menyebabkan terjadinya kontak bahasa dalam diri penutur. Hal tersebut juga merupakan pangkal terjadinya interferensi dan berbagai pengaruh lain dari bahasa sumber baik dari bahasa daerah maupun bahasa asing. Jika pada data masyarakat daerah Jawa ketika menyebutkan kata atau kalimat yang ada bunyi vocal a diganti menjadi bunyi vokal e atau o sehingga ada beberapa bunyi vocal yang pengucapannya berbeda yang menyebabkan terjadinya kontak bahasa.

Ngawur, nggoleki, liyane, wayahe, nyalahno, kandan-kandanono, konco-koncomu, dep-depan, koyok-koyok, uyel-uyelan, dan dusel-duselan data tersebut merupakan faktor

Ninuk Kumalasari & Endah Sari, M.Pd – Interferensi Morfologi
penyebab interferensi terbawanya kebiasaan dalam bahasa ibu. Faktor tersebut terjadi karena latar belakang narasumber yang berasal dari kota Malang, sehingga ketika berbicara kadang-kadang saat menggunakan bahasa kedua dimana pada penelitian ini bahasa keduanya adalah bahasa Indonesia tetapi yang muncul malah kosakata bahasa ibu yang sudah lebih dulu dikenal dan dikuasai oleh narasumber. Pada kata *Ngawur, nggoleki, liyane, wayahe, nyalahno, kandan-kandanono, konco-koncomu, dep-depan, koyok-koyok, uyel-uyelan*, dan *dusel-duselan* membuktikan jika narasumber masih terbawa kebiasaan oleh bahasa ibu dalam berbicara.

SIMPULAN

Interferensi morfologi terjadi karena terjadinya kontak bahasa dalam diri seorang penutur, dimana pada penelitian ini narasumber tragedi kanjuruhan berasal dari kota Malang, Jawa Timur. Hal ini menunjukkan bahwa ketika menjawab pertanyaan yang diajukan, narasumber menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia sehingga menyebabkan terjadinya kontak bahasa. Ditinjau dari bentuk interferensi morfologi terdapat beberapa data yang ditemukan dari wawancara “tragedi kanjuruhan di *channel youtube* Najwa Shihab edisi 06 oktober 2022. Data tersebut terdiri dari bentuk afiksasi dan bentuk reduplikasi.

Interferensi morfologi bisa terjadi karena beberapa faktor yakni tipisnya kesetiaan pemakai bahasa penerima, tidak cukupnya kosakata bahasa penerima, hilangnya kata-kata yang jarang digunakan, kedwibahasaan peserta tutur, kebutuhan akan sinonim, prestise bahasa sumber dan gaya bahasa, dan terbawanya kebiasaan dalam bahasa ibu. Pada penelitian ini dari semua faktor yang ada hanya ditemukan faktor kedwibahasaan peserta tutur dan terbawanya kebiasaan dalam Bahasa ibu yang terdapat pada interferensi morfologi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada “tragedi kanjuruhan di *channel youtube* Najwa Shihab edisi 06 oktober 2022.

DAFTAR REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aslinda dan Leni Syafyahya. (2007). *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Reflika Aditama.
- Aslinda dan Leni Syafyahya. (2010). *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Reflika Aditama.
- Chaer, Abdul. (2015). *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. (2014). *Sosiolinguistik & Sastra Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jendra, Made Iwan Indrawan. (2007). *Sosiolinguistik Teori dan Penerapannya*. Surabaya: Paramita.
- Moleong, Lexy J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tanzeh, Ahmad. (2011). *Metode Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras.
- Abdurrahman, A. (2011). Sosiolinguistik: Teori, Peran, Dan Fungsinya Terhadap Kajian Bahasa Sastra. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 3(1), 18–37. <https://doi.org/10.18860/ling.v3i1.571>
- Abdurrahman, W. (2017). Kesantunan imperatif dalam interaksi santri putra pada madrasah aliyah kelas X Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta. *LingTera*, 4(2), 209–221.
- Fay, D. L. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Probing Prompting Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 34. <http://repositori.unsil.ac.id/615/7/8>. BAB III.pdf
- Azila, M. N., & Febriani, I. (2021). Penggunaan Tingkat Tutur Bahasa Jawa Pada Komunitas Pasar Krempyeng Pon-Kliwon di Desa Ngilo-ilo Kabupaten Ponorogo (Kajian Sosiolinguistik). *Metahumaniora*, 11(2), 172. <https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v11i2.34998>
- Kaka, P. W., Sutarna, I. M., & Sudiana, I. N. (2014). Interferensi Bahasa Wawewa dalam Bahasa Indonesia Tulis Murid Kelas V SD Inpres Waiwagha Kecamatan Wawewa Selatan Kabupaten Sumba Barat Daya. *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris Indonesia*, 2(1), 1–12.
- Malabar, S. (2015). *Sosiolinguistik*. infoideaspublishing@gmail.com 11–22. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/59601>
- Pitaloka, P. R. D. (2016). *Nilai Religiusitas Tokoh Utama Dalam Novel Rissa Sebuah Pilihan Hidup Karya Larissa Chou (Kajian Ekspresif)*. 1, 1–23.
- Yuliani, V. (2016). Interferensi Morfologi Dan Sintaksis Bahasa Jawa Dalam Bahasa Indonesia Pada Tuturan Dalam Sinetron “Pesantren & Rock’N Roll” Di Sctv. *Skripsi Universitas Negeri Semarang*.
- Cahyani, A. W. P., & Subrata, H. (2022). Analisis Problematika Dalam Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Jawa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 8(2), 102–110. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v8n2.p102-110>